BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru Aqidah Akhlak

1. Guru Aqidah Akhlak

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang produktif. Maka, keberhasilan dari proses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah pendidik atau guru. Sebab, guru adalah figur manusia yang memegang peranan penting dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Oleh sebab itu, menjadi guru dibutuhkan kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah, guru adalah ujung tombak dalam proses belajarmengajar, yaitu ikut berperan dalam usaha pembentukan kepribadian siswa. Akhlak guru mempunyai pengaruh yang sekali pada akhlak-akhlak siswa. Guru menjadi contoh teladan bagi siswa, sebab itu guru itu haruslah guru yang berpegang teguh dengan ajaran agama, serta berakhlak mulia, berbudi luhur, dan penyayang kepada siswanya. 6

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata guru mempunyai arti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁷ Menurut Suparlan, guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai

⁶ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), cet. 11, h. 15

⁷ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cetakan ke-4, h.228.

fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, melalui lembaga yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Sedangkan dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di musala, di rumah, dan sebagainya.

Inti dari proses pendidikan adalah aktivitas belajar mengajar, dalam hal ini guru menjadi pemeran utama. Dalam kegiatan tersebut terjadi hubungan timbal balik antar-siswa dan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antar-guru dan siswa inilah yang menjadi syarat utama dalam proses belajar mengajar. ¹⁰

Hal tersebut tentu berkaitan dengan perkembangan karakter guru khususnya guru aqidah akhlak. Mengajar pendidikan aqidah akhlak merupakan pembelajaran pribadi yang utama yang tentunya memiliki konsekuensi bahwa tanggung jawab guru, selain sebagai pendidik dan pemimpin, juga sebagai pembimbing bagi peserta didiknya. Guru memiliki tugas dan kewajiban yang tidak ringan. Sebagai pemimpin, guru harus memikirkan keberhasilan peserta didiknya, sedangkan sebagai pembimbing

-

⁸ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), h. 12-13

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31

¹⁰ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), h. 193-194

guru harus selalu mengawasi dan membina anak didiknya kepada arah peningkatan kualitas maupun kuantitas keilmuan bagi peserta didik.

Menurut H.M. Arifin, salah satu faktor yang menentukan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas adalah guru. Guru tidak saja mendidik fungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau penyalur ilmu pengetahuan (*transmitter of knowledge*) yang dikuasai pada anak didik, tetapi lebih dari itu. Guru menjadi pendidik atau pemimpin dan pembimbing di kalangan peserta didik.¹¹

2. Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. (Echols dan Shadily, 2001: 132). Kompetensi adalah kumpulan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. ¹²

Dalam perspektif kebijakan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

-

¹¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 95) h 163

¹² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 27

Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Berikut ini penjelasan tentang keempat kompetensi tersebut:

a. Kompetensi Pedagogis

Tugas utama seorang guru adalah mengajar dan mendidik. Untuk berhadapan dengan murid, seorang guru harus mempunyai beberapa penguasaan yang diperlukan, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya di masa depan. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 88), yang dimaksud dengan kompetensi kemampuan pedagogis adalah:

Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Di antaranya yaitu fungsi dan peran lembaga pendidikan, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga, masyarakat, sistem pendidikan nasional, dan inovasi pendidikan.

2) Pemahaman tentang peserta didik

Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang memengaruhinya.¹³ Guru tidak hanya mengembangkan aspek koginitif pada siswa, tetapi juga harus mampu mengembangkan keterampilan serta sikap siswa.

3) Pengembangan kurikulum/silabus

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan buku sebagai bahan ajar. Guru dapat menggunakan buku-buku yang telah distandardisasi oleh Badan Standardisasi Nasional Pendidikan (BSNP).

4) Perancangan pembelajaran

Guru mengetahui apa yang akan diajarkannya pada siswa. Guru menyiapkan metode dan media pembelajaran setiap akan mengajar. Perancangan pembelajaran akan memberikan dampak positif bagi guru maupun siswa.

5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

Pada anak-anak dan remaja, inisiatif belajar harus muncul dari guru, karena mereka pada umumnya belum memahami pentingnya belajar. Maka, guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang menarik rasa ingin tahu siswa, yaitu pembelajaran yang yang menarik, menantang, dan tidak monoton.

-

 $^{^{13}}$ Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik, (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 197

6) Evaluasi hasil belajar

Penilaian hasil pembelajaran mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif sesuai karakteristik mata pelajaran.

7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Belajar merupakan proses di mana pengetahuan, konsep, keterampilan dan perilaku diperoleh, dipahami, diterapkan, dan dikembangkan.

Pendidik harus mempunyai kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran (*learning agent*). Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran ialah "peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemicu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik."¹⁴

b. Kompetensi kepribadian

Faktor penting bagi guru adalah kepribadiannya, terutama guru aqidah akhlak. Sebab kepribadian itu yang akan menentukan, apakah ia akan menjadi pembimbing dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak bagi hari esok anak didiknya, terutama bagi siswa yang masih rentan jiwanya, mereka belum mampu melihat dan memilih nilai. 15

_

¹⁴ BSNP, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: 2006), h. 87

¹⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 92-93

Kompetensi kepribadian, yaitu "Kemampuan kepribadian yang 1) berakhlak mulia; 2) mantap, stabil, dan dewasa; 3) arif dan bijaksana; 3) menjadi teladan; 4) mengevaluasi kinerja sendiri; 5) mengembangkan diri; dan 6) religius."¹⁶

Berakhlak mulia, "Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹⁷

Setiap guru diharuskan memiliki akhlak yang baik, karena guru merupakan panutan bagi setiap peserta didiknya. Sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang berakhlak paling mulia." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Ahmad)¹⁸

Terutama bagi guru aqidah akhlak yang mengajarkan tentang ajaran Islam dari segi aqidah (keyakinan) dan akhlak (tingkah laku). Esensi pembelajaran sendiri adalah perubahan tingkah laku. Seorang guru mampu mengubah perilaku peserta didik jika perilaku guru tersebut sudah baik.

_

¹⁶ BSNP, op.cit., h. 88

¹⁷ BSNP, op.cit., h. 74

¹⁸ Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), h. 31

Peserta didik merupakan cerminan dari gurunya. Sulit mencetak siswa yang saleh jika gurunya tidak saleh.

Menurut Mulyasa "pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidak mampuan, ketidakbenaran, ketidak jujuran, dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan."

Mantap, stabil, dan dewasa. Menurut Husain dan Ashraf, "Jika disepakati bahwa pendidikan bukan hanya melatih manusia untuk hidup, maka karakter guru merupakan hal yang sangat penting." Itu sebabnya meskipun murid pulang ke rumah meninggalkan sekolah atau kampus guru mereka, mereka tetap mengenangnya dalam hati dan pikiran mereka, kenangan tentang kepribadian yang agung di mana mereka pernah berinteraksi dalam masa tertentu dalam hidup mereka.¹⁹

Arif dan Bijaksana. Menurut Husain dan Ashraf (dalam Jejen Mushfah, 2011) "Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang yang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda." Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya.

Menjadi teladan. Mulyasa menyatakan, "Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi

¹⁹ Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 174

karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya." Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan. Bahwasannya pendidik yang saleh dalam akhlak, perbuatan, sifat, yang dapat dilihat oleh muridnya sebagai contoh itu sangat dibutuhkan. Murid bisa lupa perkataan pendidik, tetapi mereka tidak akan pernah melupakan sikap dan perbuatannya.

Mengevaluasi kinerja sendiri. Pengalaman mengajar merupakan modal besar guru untuk meningkatkan mengajar di kelas. Pengalaman di kelas memberikan wawasan bagi guru untuk memahami karakter anakanak, dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi keragaman tersebut. Guru dapat mengetahui mutu pengajarannya dari respons atau umpan balik yang diberikan para siswa saat pembelajaran berlangsung atau setelahnya, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus berjiwa terbuka, tidak anti kritik. Kesuksesan guru mengajar dapat dilihat dari kemampuan murid menguasai materi, serta aspek afektif dan keterampilan siswa.

Mengembangkan diri. Di antara sifat yang harus dimiliki guru ialah pembelajar yang baik atau pembelajar mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu. Sebagai contoh kecil yaitu kegemarannya membaca dan berlatih keterampilannya yang dapat menunjang profesinya sebagai pendidik. Berkembang dan tumbuh hanya dapat terjadi jika guru mampu

konsisten sebagai pembelajar mandiri, yang cerdas memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah dan lingkungannya.

Religius. Alasan ciri religiositas ditambahkan pada kompetensi kepribadian, karena ia erat kaitannya dengan akhlak mulia dan kepribadian seorang muslim. Akhlak mulia timbul karena seseorang percaya pada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama baik (asmaul husna) dan sifat yang terpuji. Budi pekerti yang baik tumbuh subur dalam pribadi yang khusyuk dalam menjalankan ibadah vertikal dan horizontal. Pribadi yang selalu menghayati ritual ibadah dan mengingat Allah akan melahirkan sikap terpuji.

Dikatakan: carilah guru yang baik agamanya untuk mengajar anakmu, karena agama anak tergantung pada agama gurunya. Menurut Al-Nahlawi, "seorang pendidik muslim harus memiliki sifat-sifat" berikut ini:

- 1) Pengabdi Allah. Tujuan, sikap dan pemikirannya mengabdi pada Allah.
- Ikhlas. Tujuannya menyebarkan ilmu hanya semata mencari keridhaan Allah.
- 3) Sabar dalam menyampaikan pembelajaran kepada para siswa, karena belajar perlu pengulangan serta menggunakan berbagai metode.
- 4) Jujur. Tanda kejujuran ialah guru menjalankan apa yang dikatakannya pada siswa.

Kemajuan dan produktivitas seseorang sangat terkait dengan tingkat religiositas dan moral seseorang. Sebab kesadaran religius dan moral akan

mendorong seseorang untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi yang lain, yang ditunjukkan dengan aktivitas dan kreativitasnya dalam bekerja dan beramal. Seorang muslim memiliki panduan etis dan ibadahnya dalam al-Our'an dan Hadits.

c. Kompetensi Sosial

Seorang guru – sama halnya dengan manusia lainnya – adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya.²⁰

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.²¹

d. Kompetensi Profesional

Sebagai seorang guru, tugas utamanya adalah mengajarkan pengetahuan kepada peserta didiknya. Namun ia tidak sekadar mengetahui

²⁰ Jejen Mushfah, op.cit., h. 52

²¹ Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 230

tentang materi yang akan diajarkannya, ia juga harus memiliki pemahaman yang luas dan mendalam tentang materi yang akan disampaikannya.

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, gedung sekolah, dana, program, dan kepemimpinan adalah vital. Demikian juga sumber daya manusia, dari kepala sekolah, guru, dan staf memegang peranan yang sangat penting. Menurut Sumidjo (dalam Jejen Mushfah, 2011), "Faktor yang paling esensial dalam proses pendidikan adalah manusia yang ditugasi dengan pekerjaan untuk menghasilkan perubahan yang telah direncanakan pada anak didik. Hal ini merupakan esensi dan hanya dapat dilakukan sekelompok manusia profesional, yaitu manusia yang memiliki kompetensi mengajar."

3. Peran guru menurut Ki Hajar Dewantara

Ing ngarsa sung tuladha; Ing madyo mangun karsa; Tut wuri handayani. Semboyan yang dituliskan oleh Ki Hajar Dewantara ini menggambarkan peran seorang guru atau pendidik. Ing ngarsa sung tuladha, berarti seorang guru harus mampu menjadi contoh bagi siswanya, baik sikap maupun pola pikirnya. Anak akan melakukan apa yang dicontohkan oleh gurunya, bila guru memberikan teladan yang baik maka anak akan baik pula perilakunya. Dalam hal ini, guru harus selalu memberikan pengarahan dan mau menjelaskan supaya siswa menjadi paham dengan apa yang dimaksudkan oleh guru.

²² http://pendidikan.kulonprogokab.go.id/

Ing madya mangun karsa, berarti bila guru berada di antara siswanya maka guru tersebut harus mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswanya, sehingga siswa diharapkan bisa lebih maju dalam belajar. Jika guru selalu memberikan semangat kepada siswanya, maka siswa akan lebih giat karena merasa diperhatikan dan selalu mendapat pikiran - pikiran positif dari gurunya sehingga anak selalu memandang ke depan dan tidak terpaku pada kondisinya saat ini. Semboyan ini dapat diwujudkan dengan cara diskusi, namun syarat yang harus dipenuhi adalah semua siswa atau mayoritas siswa harus paham atau menguasai materi diskusi.

Tut wuri handayani berarti, apabila siswa sudah paham dengan materi, siswa sudah pandai dalam banyak hal maka guru harus menghargai siswanya tersebut. Guru diharapkan mau memberikan kepercayaan bahwa siswa dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru tidak boleh meremehkan kemampuan siswa. Semboyan ini diwujudkan dengan pemberian tugas, ataupun belajar secara mandiri atau pengayaan.

Berdasarkan tafsiran semboyan Ki Hajar Dewantara di atas, peran guru dalam proses pendidikan sangat besar. Sebab guru menjadi tolok ukur baik buruk anak didiknya. Jika seorang guru mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak didiknya, maka anak didik akan berperilaku yang positif pula. Begitupun sebaliknya.

B. Tinjauan Tentang Kepribadian Siswa

1. Pengertian Kepribadian Siswa

Personality atau kepribadian berasal dari kata persona yang berarti topeng, yakni alat untuk menyembunyikan identitas diri. Bagi bangsa Romawi persona berarti "bagaimana seseorang tampak pada orang lain", jadi bukan diri yang sebenarnya. Adapun pribadi yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris person, atau persona dalam bahasa Latin yang yang berarti manusia sebagai perseorangan, diri manusia atau diri orang sendiri.²³

Menurut Sartain, kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.²⁴ Kepribadian (*personality*) menunjukkan suatu organisasi (susunan) dan sifat-sifat dan aspek tingkah laku lainnya yang saling berhubungan. Di dalam suatu individu, ²⁵ sifat-sifat dan aspek ini bersifat psikofisik yang menyebabkan individu bertingkah laku seperti apa adanya dan menunjukkan adanya ciri khusus (karakteristik) yang membedakan individu dengan individu lainnya. Termasuk di dalamnya, sikap, kepercayaannya, nilai, dan cita-citanya, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

²³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 2
²⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 11

²⁵ Sartain, AQ. Et.al. *Psichology – Understanding Human Behaviour*, (New York: MC Graw Hill Book Company, 1958), h. 133-134

Freud berpendapat bahwa kepribadian itu terdiri dari tiga dimensi atau bagian. Ia melihat "Id" pada hakikatnya sebagai inti biologis dari kedirian, yaitu merupakan asal hasrat atau keinginan pada diri seseorang. Kemudian Ego, ia memandang Ego sebagai semacam mediator yang berusaha menemukan suatu penemuan atau hasrat atau keinginan seseorang dengan tuntutan masyarakat. Dimensi ketiga dari kedirian adalah super-Ego atau kesadaran sosial (sosial censcience). Super-Ego sebagai semacam polisi yang berada di dalam kedirian itu, namun fungsinya akan tetap berada dengan kedirian yang menyeluruh. Fungsi Super-Ego adalah menekan atau mengurangi motivasi-motivasi yang timbul dari nafsu, agresif, dan lain sebagainya.

Sedangkan kata "siswa" disamakan dengan peserta didik merupakan sekelompok individu yang melakukan kegiatan untuk mencari suatu hal yang belum dimengerti. Dalam pelaksanaan proses ini disebut juga sebagai proses belajar mengajar.²⁶

Jadi, kepribadian siswa adalah tingkah laku seorang pembelajar yang mengapresiasikan kepribadian yang muncul dalam diri dan dimanifestasikan dalam perbuatan. Dapat juga dikatakan kepribadian siswa dalam menerapkan hasil pengajaran dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

²⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 38

²⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian siswa

Kepribadian seseorang merupakan sesuatu yang tidak tetap. Artinya, kepribadian seseorang dapat berubah dengan pengaruh yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, kepribadian siswa sangat perlu untuk dibimbing untuk membentuk watak dan perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Maka, di sinilah pentingnya pendidikan Aqidah Akhlak. Dengan bekal aqidah serta pendidikan akhlak yang kuat, akan menghasilkan siswa yang berkepribadian muslim.

Tatkala pendidikan seorang anak jauh dari aqidah Islam, hampa dari bimbingan agama, serta tidak ada hubungan dengan Allah SWT. Maka tidak diragukan lagi anak tersebut akan cenderung fisik, menyeleweng, dan akan tumbuh dalam kesesatan. Malah ia akan mengumbar hawa nafsunya mengikuti nasfu jahatnya dan bisikan setan yang sesuai dengan hawa nafsu dan tuntutannya yang rendah. Begitulah dia akan berbuat sejalan dengan hawa nafsu jahatnya. Dia akan selalu terdorong ke lembah perbuatan yang menyimpang, tunduk kepada hawa nafsu yang membuatnya buta dan tuli. Nafsunyalah yang menjadi sesembahanya. Allah berfirman dalam surat al-Qashash ayat 50:

Qashash ayat كن: وَمَنْ أَضَلُ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّوْمَ الظَّالِمِينَ

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Imanlah yang akan menuntun manusia mengendalikan hawa nafsunya dari perbuatan menyimpang, moral yang buruk, serta jiwa yang rusak. Tanpa iman, semua hidup manusia akan pincang.

Kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh akhlak orang tua, pendidik, guru, atau orang dewasa lainnya. Karena menurut pandangan anak, orang tersebut adalah orang agung yang patut ditiru dan diteladani. Jadi ibaratnya anak itu bagaikan air murni yang dapat diwarnai dengan warna apapun oleh orang tua dan gurunya.²⁸

Karena hubungan erat antara iman dan akhlak serta keterkaitan antara akidah dan amal perbuatan yang kokoh, maka perlu adanya penanaman nilainilai moral sejak dini. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdur-Razaq, dari Ibnu Abbas r.a., dari Sa'ad bin Mansyur, dari selain mereka berdua, dari Ali r.a. dengan hadits:

Dari ibnu Abbas dan sa'ad bin mansyur berkata: Rasulullah saw bersabda: "Ajarkanlah kepada anak-anak kalian dan keluarga kalian kebaikan, dan didiklah mereka". (H.R Abdur Razaq)

Faktor yang memengaruhi kepribadian dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

.

²⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang anak sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki kedua orang tuanya. Oleh karena itu, kita sering mendengar istilah "buah jatuh tak akan jauh dari pohonnya". Misalnya, jika seorang ayah memiliki sifat mudah marah, maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga menurun kepada anaknya.²⁹

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai pengaruh dari berbagai teknologi modern seperti handphone, internet, dan lain-lain.

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak. Oleh karena itu, pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah keluarga merupakan tempat pendidikan pertama, dan orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama. Menurut Lavine, kepribadian orang tua berperan besar dalam

²⁹ Ibid., h. 19

pembentukan kepribadian si anak. Sebab hal itu juga berpengaruh terhadap cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar pengembangan pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga pada masa kanak-kanak. Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuan penting yang tertuang dalam tujuan pendidikan Nasional yaitu untuk membentuk kepribadian muslim.

3) Lingkungan masyarakat

Kepribadian siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Pengaruh tersebut datang dari teman-teman dalam masyarakat sekitarnya. Dalam kenyataan yang ada, tidak hanya pengaruh yang bersifat positif, namun juga tidak sedikit pengaruh yang bersifat negatif. Sering kita lihat, bahwasannya sesuatu yang bersifat negatif itu mudah menular pada diri anak dan mudah melekat dalam hatinya.

4) Teknologi modern

Dalam perkembangannya, teknologi modern juga memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi modern yang banyak memberikan manfaat untuk kita juga tidak sedikit pengaruh negatifnya terhadap diri siswa.

Seperti contoh adanya *internet*, keberadaan internet mempermudah kita untuk menambah wawasan pengetahuan tentang dunia luar. Akan tetapi, jika tanpa pengawasan dan pengarahan dari orang yang lebih dewasa, tentu dapat disalahgunakan dan akan berpengaruh buruk teradap diri anak. Seperti halnya jika seorang anak secara bebas mengakses situs yang seharusnya bukan untuk usianya.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi kepribadian siswa bukan hanya dari genetis, tetapi faktor lingkungan juga banyak memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa.

3. Proses Pembentukan kepribadian siswa

Manusia dilahirkan dengan membawa potensi kepribadian masing-masing yang berbeda. Baik dari segi psikologis maupun fisik. Misalnya dari segi psiokologis adalah sifat pemarah, penyabar, pemaaf dan lain sebagainya. Dari segi fisik misalnya, gendut, kurus, cantik, berkulit putih dan sebagainya. Dalam perkembangannya, setiap manusia mengalami proses di mana proses tersebut mampu memengaruhi pembentukan kepribadiannya.

Kepribadian menunjuk pada apa yang menonjol pada diri seseorang. Suatu ciri kepribadian merupakan salah satu aspek atau fase daari suatu kepribadian menyeluruh. Kepribadian itu terbentuk, dipertahankan, dan mengalami perubahan saat proses sosialisasi berlangsung.

Menurut Thomas dan Chess bahwa kepribadian individu sudah tampak ketika individu baru dilahirkan dan pada bayi yang baru lahir perbedaan karakteristik seperti tingkat keaktifan, rentang perhatian, kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan suasana hati dapat diamati segera setelah kelahiran.

Empat faktor yang memengaruhi proses pembentukan kepribadian. *Pertama*, warisan biologis (yang menimbulkan faktor-faktor variasi individu dalam hal mentalitas, tampang jasmani, serta kematangan). *Kedua*, lingkungan geografis (menimbulkan pengalaman-pengalaman yang berbeda di dalam diri orang-orang menyelaraskan dirinya terhadap dunia fisik). *Ketiga*, lingkungan kebudayaan (menyebabkan partisipasi yang berbeda-beda coraknya di dalam lingkungan kebudayaan yang menyeluruh). *Keempat*, lingkungan sosial (menyebabkan partisipasi yang berlainan caranya di dalam kehidupan kelompok).³⁰

Kepribadian pada diri seseorang itu terbentuk melalui perkembangan secara terus menerus. Dari setiap perkembangan yang berlangsung, selalu didahului dengan perkembangan sebelumnya. Perkembangan itu tidak hanya bersifat *continue* (terus menerus), tapi juga perkembangan fase yang satu diikuti dan menghasilkan perkembangan pada fase berikutnya. Menurut

³⁰ Baharuddin, op.cit., h. 134-135

Ahmad D. Marimba, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses yang terdiri atas tiga taraf, yaitu³¹:

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan latihan yang dilakukan secara terus menerus tentang suatu hal supaya menjadi biasa. Pembiasaan hendaknya ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil, sebab pada masa itu merupakan masa yang paling peka bagi pembentukan kebiasaan. Pembiasaan yang ditanamkan kepada anak-anak, itu harus disesuaikan dengan perkembangan jiwanya. Misalnya, membiasakan anak berdo'a sebelum dan sesudah makan, mengucapkan salam ketika masuk rumah, berdo'a sebelum dan sesudah tidur, dan lain sebagainya.

Ibnu Qoyyim Al-Jauzi, sebagaimana dikutip oleh M. Athiyah al-Abrasy (1990:107) mengemukakan, bahwa pembentukan yang utama ialah waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik) dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya. Tujuan utama dari kebiasaan ini, adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh siterdidik yang terimplikasi mendalam bagi pembentukan selanjutnya. ³²

-

³¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-8, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), h. 88

³² M. athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: BulanBintang, 1990), h. 107

b. Pembentukan minat dan sikap

pembentukan Dalam taraf ini. lebih dititikberatkan pada perkembangan akal (pikiran, minat, dan sikap atau pendirian). Menurut Ahmad D. Marimba, bahwa pembentukan pada taraf ini terbagi dalam tiga bagian, vaitu³³:

1) Formil

Pembentukan secara formil, dilaksanakan dengan latihan secara berpikir, penanaman minat yang kuat, dan sikap (pendirian) yang tepat. Tujuannya adalah untuk membentuk cara berpikir yang baik, sehingga dapat mengambil kesimpulan yang logis, membentuk minat yang kuat, serta terbentuknya sikap (pendirian) yang tepat. Sikap yang tepat, ialah bagaimana seharusnya seseorang itu bersikap terhadap agamanya, nilainilai yang ada di dalamnya, terhadap nilai-nilai kesulitan, dan terhadap orang lain yang berpendapat lain.

2) Materil

Pembentukan materil sebenarnya telah dimulai sejak masa kanakkanak yaitu sejak pembentukan taraf pertama. Namun barulah pada taraf kedua ini masa intelek dan masa sosial. Anak-anak yang telah cukup besar dan mampu menyaring mana yang berguna untuk dirinya dan mana yang tidak. Pada taraf ini seorang anak mulai dilatih untuk berpikir kritis.

³³ Ahmad D. Marimba, loc.cit

3) Intensil

Pembentukan intensil yaitu pengarahan, pemberian arah, dan tujuan yang jelas bagi pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Pembentukan intensil ini lebih progresif lagi, yaitu nilai-nilai yang mengarahkan sudah harus dilaksanakan dalam kehidupan.

c. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pada taraf ini, pembentukan dititikberatkan pada aspek kerohanian, yaitu dapat memilih, memutuskan, dan berbuat atas dasar kesadaran sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab, kecenderungan ke arah berdiri sendiri yang diusahakan pada taraf yang lalu. Misalnya peralihan dari disiplin luar ke arah disiplin sendiri, dari menerima teladan ke arah mencari teladan.

Dari ketiga taraf pembentukan ini, saling berkaitan satu sama lain serta saling memengaruhi. Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman pembiasaan, pembentukan minat dan sikap yang baik, serta pembentukan pembentukan kerohanian yang luhur pada seorang anak sangat penting untuk dilakukan, hal itu juga akan membawa dampak positif dalam pembentukan kepribadiannya.

4. Tipe-tipe kepribadian siswa

Menurut Paul Gunadi, ada lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut:

a. Tipe Sanguin

Seorang siswa yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi, tipe ini juga memiliki kelemahan, antara lain: cenderung impulsif, bertindak sesuai emosi atau keinginannya. Siswa tipe ini sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan dan rangsangan dari luar dirinya.³⁴

b. Tipe flegmatis

Tipe kepribadian ini memiliki ciri antara lain: cenderung tenang, gejolak emosinya tidak tampak. Siswa bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan cukup introspektif. Mereka seorang pengamat yang kuat, penonton yang tajam, dan pengkritik yang berbobot. Namun, tipe ini juga memiliki kelemahan yaitu: ada kecenderungan untuk mengambil mudahnya dan tidak mau susah, dan mereka cenderung egois.

c. Tipe melankolis

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat, dan sangat sensitif. Kelemahan dari tipe kepribadian ini adalah sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung dikuasai perasaan yang murung. Orang yang bertipe ini tidak mudah untuk senang atau tertawa terbahak-bahak.

-

³⁴ Sjarkawi, op.cit., h. 11

d. Tipe koleris

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang tinggi, mampu menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Kelemahan tipe ini yaitu: kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang yang sedang susah, dan perasaannya kurang peka.

e. Tipe asertif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasannya secara tegas, kritis, tetapi perasaanya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Perilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain. Melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi dengan mereka. Tipe asertif ini merupakan tipe yang ideal, maka tidak ditemukan kelemahannya.³⁵

C. Peran guru aqidah akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa

Peran guru secara umum sebagaimana semboyan Ki Hajar Dewantara yaitu sebagai pendidik, sebagai teladan, memberikan semangat/motivasi, dan memberikan kekuatan. Jika semboyan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik maka akan tercapai keberhasilan dalam pendidikan.

٠

³⁵ Sjarkawi, op.cit., h. 11-12

Peran guru aqidah akhlak sebagai sosok yang religius sangat penting di abad ke 21 ini, di mana budaya masyarakat mengabaikan nilai-nilai keagamaan, bahkan cenderung mengutamakan aspek duniawi. Aspek tertinggi dari keberagamaan seseorang ialah saat seluruh aktivitas kehidupannya — baik duniawi maupun ukhrawi — hanya didasari untuk meraih keridhaan Allah SWT. Maka seorang guru yang religius pasti akan membimbing siswanya untuk memiliki kepribadian yang luhur dan utama, terutama akhlak pada Tuhan lalu akhlak pada sesama makhluk hidup di sekelilingnya. Ilmu akan hampa dan tiada manfaat — bahkan cenderung menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan, jika tidak dimiliki oleh pribadi yang religius dan berakhlak. menjadi teladan, memberikan semangat/motivasi, dan memberikan kekuatan

Menurut Mukhtar, peran guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa lebih difokuskan pada tiga peran, yaitu:

1. Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi. Sebagai seorang pendidik, ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan kepada siswa, yaitu meremehkan/merendahkan siswa, memperlakukan siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa. Guru harus mampu menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa, dengan hal itu siswa akan sukses

belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan tersesat.³⁶

2. Peran pendidik sebagai model (contoh)

Peran pendidik sebagai model dalam pembelajaran sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Karena apa yang dilakukan guru termasuk tingkah laku, gerak gerik, serta gaya bicara guru selalu diperhatikan oleh murid-muridnya sekaligus dijadikan contoh. Baik yang baik maupun yang buruk. Kejelakan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh muridnya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh murid-muridnya.³⁷ Oleh karena itu, guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi muridnya.

3. Peran pendidik sebagai penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekadar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikannya tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.³⁸

 36 Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), Cet. 3, h. 93-94

³⁷ A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), Cet.2, h. 164-165

³⁸ Mukhtar, op.cit., h. 95-96